

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan banyak dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan dan pemenuh kebutuhan seluruh makhluk hidup dan manusia sebagai makhluk hidup di dunia ini tidak akan terpisah dari yang namanya lingkungan. Lingkungan yang terjaga dengan baik akan membuat terciptanya kehidupan manusia yang sehat, aman dan sejahtera. Sebaliknya jika lingkungan dibiarkan tercemar akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh perilaku manusia sendiri yang kurang sadar dalam mengelola lingkungan seperti membuang limbah pabrik ke sungai yang membuat lingkungan disekitarnya menjadi tercemar. Saat ini pencemaran menjadi semakin tidak bisa dikendalikan, menurut lembaga *Conserve Energy* sebab pencemaran lingkungan hidup yang pertama adalah berasal dari sektor industri.

Industri merupakan suatu penggerak perekonomian nasional yang hal itu membuat industri merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini juga menjadikan pembangunan di sektor industri merupakan cara yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran dan kemiskinan. Dikarenakan melalui pembangunan proyek industri ini pemerintah dan para pengusaha dapat mempekerjakan rakyat yang memiliki potensi. Akan tetapi

seiring dengan meningkatnya perluasan akan sektor industri sayangnya tidak disertai dengan kepedulian pada lingkungan disekitar area industri dan banyak pula pembangunan proyek industri yang tidak memenuhi dan mentaati kaidah lingkungan hidup sehingga lingkungan disekitar pabrik tersebut menjadi tercemar (Dewi dan Yasa, 2017).

Di Indonesia, pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan sudah banyak terjadi diantaranya adalah di Penambangan Bangko Barat Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim, air sungai Kiahn yang dulunya jernih sekarang menjadi keruh dan menghitam sehingga saat ini tidak bisa lagi dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mandi atau aktifitas yang lain. Air sungai yang berubah warnanya diduga akibat adanya pencampuran limbah yang berasal dari aktivitas tambang PT Bukit Asam. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumatera Selatan menegaskan bahwa PT Bukit Asam tidak akan pernah lepas dari indikasi pencemaran baik air, udara, dan kerusakan lingkungan dan sosial bagi masyarakat sekitar (Sumber: *www.globalplanet.news*).

Kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup mulai diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Penerapannya dalam Sektor Industri, serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan kerusakan

lingkungan yang telah terjadi, perusahaan memiliki tanggung jawab lingkungan dengan mengelola limbah perusahaan dengan baik agar tidak mengganggu *stakeholder*, termasuk didalamnya lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan berusaha meyakinkan *stakeholder* bahwa aktivitas perusahaannya tidak mengganggu atau merusak lingkungan hidup dengan jalan mengungkapkan informasi mengenai lingkungan hidup dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Suratno, dkk, 2006). Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) adalah pengungkapan informasi mengenai lingkungan hidup didalam laporan tahunan perusahaan. Merujuk pada penelitian Ciriyani dan Putra (2016) ada berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, kinerja lingkungan dan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak beraktivitas dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat sehingga akan membuat perusahaan tersebut dapat menghadapi tekanan oleh pihak luar perusahaan dan termotivasi untuk mengungkapkan informasi lingkungannya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian oleh Nugraha dan Juliarto (2015), Ciriyani dan Putra (2016) dan Purnama (2018) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi

lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadjoh dan Sukartha (2013), Paramitha dan Rohman (2014) dan Dewi dan Yasa (2017) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Profitabilitas menunjukkan kemungkinan mendapatkan laba oleh perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Tingkat kemampuan memperoleh laba yang tinggi akan membuat sumber daya yang dimiliki juga besar sehingga akan mempermudah untuk mengungkapkan informasi lingkungannya. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu mengenai profitabilitas yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2011) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, namun berbeda dengan Paramitha dan Rohman (2014), Nugraha dan Juliarto (2015) dan Purnama (2018), yang tidak menemukan adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi lingkungan.

Umur perusahaan ditentukan dari mulai berdirinya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki umur lebih panjang menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertahan lama dalam industri bisnis. Semakin lama perusahaan dapat bertahan maka akan banyak juga pengalaman yang dimiliki, hal itu membuat perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat akan mengungkapkan informasi lingkungannya. Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara umur perusahaan dan

pengungkapan informasi lingkungan belum menemukan hasil yang konsisten. Ciriyani dan Putra (2016) menemukan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Rohman (2014) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat dipertimbangkan dalam melakukan pengungkapan lingkungan dilihat melalui kinerja perusahaannya. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, dkk, 2006). Dengan adanya lingkungan yang baik adalah suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya, sehingga semakin baik kinerja lingkungannya akan memudahkan dalam pengungkapan informasi lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Juliarto (2015) dan Purnama (2018) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Rahardja (2013) dan Dewi dan Yasa (2017) yang menemukan adanya hubungan positif dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan adalah jumlah rapat dewan komisaris. Jumlah rapat dewan komisaris merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam *Good Corporate Governance*. Semakin sering frekuensi rapat dewan komisaris maka akan semakin efektif pula pengawasan terhadap manajer (Putra, 2015). Pada penelitian terdahulu Pratama dan Rahardja

(2013) menemukan adanya pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Pratama dan Minovia (2015) yang tidak menemukan pengaruh antara jumlah rapat dewan komisaris dengan pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ciriyani dan Putra (2016). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan panjang waktu amatannya. Pertama, variabel baru yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan dan jumlah rapat dewan komisaris. Penambahan dua variabel tersebut dikarenakan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Purnama (2018), menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Jannah dan Muid (2014) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, Pratama dan Rahardja (2013) menemukan adanya pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Pratama dan Minovia (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh antara jumlah rapat dewan komisaris dengan pengungkapan lingkungan. Kedua, waktu yang diteliti relatif lebih lama yaitu selama kurun waktu 4 tahun, terhitung dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Berdasarkan uraian diatas dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“DETERMINASI PENGUNGKAPAN INFOMASI LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017”**.

1.2. Ruang Lingkup

Agar penelitian lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER.
2. Periode penelitian empat tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.
3. Variabel yang digunakan yaitu Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris. Variabel Dependen : Pengungkapan Informasi Lingkungan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?
5. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada pengungkapan informasi lingkungan.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan pada pengungkapan informasi lingkungan.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah rapat dewan komisaris pada pengungkapan informasi lingkungan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan tambahan dalam menganalisis informasi terkait dengan pengukuran kinerja perusahaan.

2. Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literature penelitian akuntansi yang berhubungan dengan pengungkapan informasi lingkungan.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dengan cara pengungkapan informasi lingkungan.